

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan kasus narkoba di Indonesia merupakan bentuk tindakan kejahatan atau pelanggaran hukum yang bersifat krusial sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah. Menurut Asridayanti & Kristianingsih (2021) menyebutkan bahwa saat ini penyalahgunaan narkoba semakin meluas dan merusak berbagai aspek kehidupan dimasyarakat. Berdasarkan Survei BNN tahun 2023, sekitar 1,73 % penduduk Indonesia tercatat sebagai penyalahguna narkoba (Siahaan, 2024). Sementara itu, Ujang Hanudin menyebutkan bahwa Badan Narkotika Nasional tahun 2024, mencatat sekitar 18.000 penyalahguna atau pecandu narkoba di Yogyakarta (*Harian Jogja*). Berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Yogyakarta pada tahun 2025, tercatat sebanyak 573 warga binaan yang menghuni lapas tersebut.

Lapas ini secara khusus diperuntukkan bagi narapidana laki-laki. Selaras dengan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba adalah laki-laki (Rahmadani & Idris, 2024). Para penyalahguna narkoba yang telah terbukti melanggar hukum akan menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Narkoba memiliki peran penting sebagai tempat pembinaan bagi narapidana yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba agar mereka menyadari kesalahan yang telah

dilakukan dan tidak mengulanginya. Tujuan pembinaan ini adalah membantu narapidana agar mampu menjalankan kehidupan dimasyarakat secara positif dan berperan aktif sebagai anggota masyarakat serta warga negara yang bertanggung jawab (Hajar, Panggabean & Ananto, 2024). Adapun istilah warga binaan pemasyarakatan (WBP) merujuk pada individu yang tengah menjalani masa pidana baik dirumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan (Rabawati ddk, 2025).

Warga binaan kasus narkoba umumnya menunjukkan perilaku yang berbeda akibat dampak dari penyalahgunaan zat, seperti gangguan tingkat kesadaran, masalah kesehatan dan cenderung bersikap over reaktif dan over produktif (Asridayanti & Kristianingsih, 2021). Oleh karena itu, warga binaan narkoba mendapatkan pembinaan yang lebih intensif dibandingkan dengan narapidana lainnya selama menjalani masa hukuman dilembaga pemasyarakatan. Menurut Zellawati & Amalia (2022) menyebutkan bahwa dilapas, ruang gerak warga binaan terbatas karena setiap aktivitas yang dilakukan selalu mendapatkan pengawasan dari petugas. Kondisi ini sering membuat mereka merasa tidak bebas dan mengalami tekanan secara psikologis.

Masa menjelang bebas warga binaan akan senang dan bersemangat ketika jadwal kebebasan telah dekat karena warga binaan akan segera bertemu kembali dengan keluarga dan lingkungannya. Namun, pada kenyataan yang terjadi berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bandi & Soetjiningsih (2020) menyebutkan bahwa warga binaan merasa

takut terhadap stigma negatif sebagai mantan narapidana narkoba. Ketakutan ini menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, menarik diri dari pergaulan dan ragu dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, penelitian oleh Kusumadyah dkk (2021) di Lapas Kelas IIA Bandung menunjukkan bahwa 55,56 % dari 45 responden memiliki harga diri rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pikiran negatif seperti takut ditolak keluarga. Oleh karena itu, semakin mendekati masa bebas warga binaan cenderung mengalami tekanan psikologis (Anggraini dkk., 2024). Selain itu, Bandi & Soetjningsih (2020), menyebutkan bahwa individu yang terjerat dalam kasus seperti penyalahgunaan narkoba, tindakan pencurian, maupun pelacuran, menunjukkan bahwa harga diri mereka cenderung lebih rendah daripada pelaku tindak pidana lainnya.

Umumnya, mantan narapidana narkoba seringkali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, dukungan sosial dan membangun kembali reputasi dimasyarakat (Zhorif & Larasati, 2024). Selain itu, mereka juga sering mendapatkan perlakuan negatif dari masyarakat yang menilai mantan pencandu narkoba sulit untuk berubah meski telah dipenjara, mereka akan terus menggunakan barang haram tersebut (Mustafa dkk, 2023). Tentu, persepsi negatif tersebut mempengaruhi harga diri warga binaan.

Menurut Rosenberg (1965) mengemukakan bahwa harga diri merujuk pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri, berupa sikap positif maupun negatif. Selanjutnya, Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa

evaluasi ini mencerminkan sejauh mana individu mengekspresikan dirinya melalui sikap setuju dan tidak setuju, serta sejauh mana ia yakin bahwa dirinya mampu, berharga dan bernilai sesuai dengan standart dan nilai-nilai pribadinya (Anisa & Asuti, 2023). Dengan demikian, harga diri merupakan keyakinan individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya sendiri (Setyaputri, 2022). Sementara itu, Rosenberg (1965) menyebutkan bahwa harga diri merupakan konsep yang terbentuk tidak hanya dari aspek psikologis atau persoalan pribadi, tetapi juga melibatkan proses kognitif, afeksi serta hubungan sosial (Salsabila dkk, 2022). Oleh karena itu, harga diri berkaitan dengan persepsi individu dengan nilai dirinya yang dapat diukur melalui sikap positif dan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Murti & Wibowo (2024) mengatakan bahwa individu dengan harga diri positif cenderung bersikap tenang serta mampu menghadapi tantangan. Sementara itu, individu dengan harga diri negatif umumnya melihat dirinya secara pesimis, merasa tidak bernilai dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi dengan orang lain. Selain itu, Irawan dkk (2024) mengatakan bahwa harga diri dinilai penting karena seseorang dapat lebih menghargai dan menerima dirinya sendiri. Oleh karena itu, harga diri berperan penting dalam membentuk cara individu memandang dirinya sendiri, dan juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (Salsabila dkk., 2022). Dengan demikian, Harga diri merupakan cara pandang menyeluruh terhadap dirinya sendiri baik negatif maupun positif.

Selain itu, Bernadine & Astuti (2024) menambahkan bahwa harga diri tidak hanya terbentuk dari cara individu menilai dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memberikan penilaian terhadap dirinya. Selaras dengan penelitian Kusumadyah dkk (2021) menunjukkan bahwa individu yang diberikan kepedulian yang positif dapat meningkatkan harga diri. Akan tetapi, individu merasa ditolak atau tidak dihargai oleh orang lain akan muncul perasaan rendah diri dan berpotensi membentuk harga diri rendah. Burn (1993) menambahkan bahwa interaksi dan penerimaan orang lain terhadap diri individu sangat mempengaruhi harga diri (Amal dkk, 2025). Dengan demikian, harga diri dipengaruhi oleh perlakuan orang terdekat yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Ikatan ini muncul melalui interaksi dengan keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan penting dalam membentuk cara pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Ghufron & Risnawita (2010) menyebutkan bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi oleh dukungan keluarga (Dewi & Nursanti, 2022). Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2025 kepada dua warga binaan narkoba yang memiliki masa tahanan < 1 tahun sebelum bebas, sebagai berikut:

### **Subjek 1**

*“Setelah keluar dari sini, saya merasa malu dan takut karena status saya sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Apalagi kalau nanti balik ke rumah, saya takut dinilai jelek sama tetangga, soalnya*

*masih banyak orang yang beranggapan bahwa mantan pecandu narkoba pasti akan mengulang tindakan tersebut. Saat ini, keluarga masih selalu memberikan dukungan seperti ngirim uang dan kasih nasehat supaya saya selalu inget anak sebelum ngelakuin hal yang salah. Saya bersyukur masih ada yang peduli pada saya terutama ibu dan anak saya.*

## **Subjek 2**

*“Saya malu dengan status saya sebagai mantan pecandu narkoba yang sudah 3 kali masuk lapas. Awalnya, saya menggunakan barang haram ini biar lebih semangat kerja tapi malah kecanduan. Saat ini, ketakutan saya lebih ke pekerjaan dan penolakan dari lingkungan serta keluarga. Untuk sekarang, Saya kepikiran terus soal anak dan istri saya yang masih kecewa karena saya pakai narkoba. Takut mereka nggak mau terima saya lagi nanti. Namun, keluarga kadang masih ngasih duit sama telepon seminggu sekali atau dua kali nanyain kabar saya.*

Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan dua WBP pengguna narkoba yang mengalami tekanan psikologis menjelang bebas seperti rasa malu, takut dan khawatir akan masa depan akibat stigma negatif yang diberikan masyarakat. Oleh karena itu, dukungan keluarga dapat membantu warga binaan merasa diterima dan dihargai.

Menurut Friedman (2010) mendefinisikan bahwa dukungan keluarga merupakan bentuk penerimaan terhadap anggota lainnya yang tercermin dalam kesiapan memberikan bantuan apabila diperlukan. Bantuan yang diberikan berupa informasional, penilaian, instrumen serta emosional. Hal

ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan utama, sebelum dukungan dari teman dan *significant others* (Amiroh dkk., 2024). Keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kohesif bagi warga binaan (Ramadhan dkk, 2024). Dengan begitu, warga binaan dapat merasakan dukungan keluarga yang menyenangkan, nyaman, dicintai dan merasa diperhatikan. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Gurusinga & Subroto (2021) menyebutkan bahwa dukungan keluarga yang sesuai akan membuat individu merasa percaya diri, dihargai, dicintai serta menjalani kehidupan dengan lebih baik. Sebaliknya, individu yang kurang mendapat dukungan akan mengalami perasaan rendah diri dan minder.

Friedman (2010) menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk dukungan, antara lain: Dukungan emosional, berkaitan dengan sikap perhatian dan empati yang diberikan sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan damai jika bersama dengan keluarganya. Dukungan Instrumen, yaitu dukungan dalam bentuk bantuan langsung seperti uang dan makanan. Selanjutnya, Dukungan informasi merupakan bentuk bantuan yang diberikan keluarga kepada anggotanya melalui pemberian saran, arahan atau nasihat. Terakhir, Dukungan penilaian berkaitan dengan umpan balik positif seperti penghargaan dan apresiasi (Ramadhan dkk, 2024). Dengan demikian, dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk keseimbangan mental dan kepuasan psikologis seseorang. Semakin besar dukungan yang diberikan maka semakin baik pula seseorang dalam menghadapi masalah (Rahmadani & Idris, 2024). Sejalan dengan pendapat

yang disampaikan oleh (Wirandha & Heryadi, 2022) menyebutkan bahwa adanya dukungan keluarga dapat membantu individu lebih percaya diri dan mampu dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan Pemaparan masalah diatas, dukungan keluarga berupa kasih sayang, penerimaan, perhatian, kepedulian, serta apresiasi merupakan kebutuhan yang penting dalam peningkatan harga diri warga binaan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Harga diri Warga Binaan Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri warga binaan yang sedang menjalani masa akhir pembebasan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan secara teoritis, menambah ilmu khususnya pada bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta dalam merancang program edukasi dan pembinaan yang lebih efektif bagi Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) menjelang masa pembebasan khususnya dalam aspek peningkatan dukungan keluarga dan penguatan harga diri

### b. Warga Binaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi WBP tentang pentingnya dukungan keluarga dalam membangun harga diri, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan sosial dimasyarakat.

### c. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai kondisi serta perjuangan warga binaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya mengurangi stigma negatif terhadap mantan narapidana, sehingga mereka lebih mudah diterima kembali ke masyarakat.

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi sekaligus memperluas wawasan peneliti terkait topik yang dipelajari

#### D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan sebelumnya, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji dukungan keluarga dan harga diri, antara lain:

**Tabel 1. 1 Keterbaruan Penelitian**

Peneliti	Variabel	Metode	Subjek	Hasil	Perbedaan
1. Azizah, Zulfiani & Husnawati, (2024)	Harga diri, dukungan keluarga	Kuantitatif	Siswa	Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri siswa perempuan dan laki-laki tidak berbeda, dimana keduanya mendapatkan dukungan yang sama	1. Perbedaan terletak pada penempatan variabel dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu, harga diri dijadikan sebagai variabel independen dan dukungan keluarga sebagai variabel dependen 2. Subjek penelitian
2. Purnomo dkk (2023)	Harga diri, dukungan sosial keluarga, optimisme	Kuantitatif	Remaja	Terdapat hubungan positif antara harga diri, dukungan keluarga dan optimisme, dimana dukungan keluarga membuat remaja lebih percaya diri dalam merencanakan karir	1. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Coopersmith (1967) dan Sarafino (2011). Sedangkan penelitian ini memakai teori harga diri Rosenberg (1965) dan dukungan keluarga dari friedman (2010)

					2. Subjek Penelitian
3. Adrianto, Dimala & Hakim (2024)	Harga diri, Resiliensi, dukungan keluarga	Kuantitatif	Narapidana Remaja	hasil menunjukkan bahwa peran mediasi harga diri berpengaruh pada resiliensi dan dukungan keluarga.	<p>1. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan populasi dan subjek penelitian yaitu narapidana remaja di lapas kelas IIA Karawang. Sedangkan penelitian ini menggunakan Warga Binaan Narkotika di lapas Kelas IIA Yogyakarta.</p> <p>2. menggunakan alat ukur harga diri yang dikembangkan dari aspek Minchinton (2003) dan skala ukur dukungan sosial keluarga dari Sarafino &amp; Smith (2014). Sedangkan penelitian ini memodifikasi alat ukur skala harga diri dari Saragih &amp; Soetjningsih (2024) yang mengacu pada aspek Rosenberg (1965) dan memodifikasi skala alat ukur dukungan keluarga dari Julianto,</p>

					Jayanti & Sulistiono (2024) mengacu pada aspek Friedman (2010) 3. berfokus pada narapidana remaja dalam menjalani kehidupan dilapas. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kesiapan warga binaan narkotika menjelang bebas
(Amithasari & Khotimah, 2021)	Harga diri & dukungan sosial keluarga	Kuantitatif	Wanita korban kekerasan	Hasil menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran yang diberikan dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi	1. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan populasi dan subjek, yaitu, Wanita korban kekerasan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan warga binaan kasus narkotika berjenis kelamin laki-laki
Bagas dkk. (2024)	Harga diri dukungan keluarga	Kuantitatif	Pasien Diabetes Mellitus tipe II	Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan harga diri, karena dapat memberikan	1. Subjek penelitian 2. Terdapat perbedaan dalam konteks psikologis, berfokus pada penyakit DM yang berakibat pada rendahnya harga diri. Sedangkan

				bantuan signifikan pada pasien DM dalam menghadapi tantangan psikologis dan emosional	pada penelitian ini berfokus pada warga binaan menjelang bebas dalam menghadapi pandangan negatif masyarakat yang berakibat pada penurunan harga diri
--	--	--	--	---	---

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu terdapat perbedaan, Antara lain:

### 1. Keaslian Topik

Terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Zulfiani & Husnawati (2024), menggunakan harga diri sebagai independen dan dukungan keluarga sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini, harga diri dijadikan sebagai variabel tergantung dan dukungan keluarga sebagai variabel bebas.

### 2. Keaslian Teori

Pada penelitian sebelumnya, menggunakan teori harga diri dari Coopersmith (1967) dan teori dukungan keluarga dari Sarafino (2011). Dalam penelitian ini menggunakan teori harga diri Rosenberg (1965) dan dukungan keluarga dari Friedman (2010). Alasan peneliti menggunakan kedua teori tersebut, dikarenakan mudah dipahami, jelas serta relevan dengan topik yang akan diteliti.

### 3. Keaslian Alat ukur

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Adrianto, Dimala & Hakim (2024) menggunakan alat ukur skala harga diri yang dikembangkan dari aspek Minchinton (2003) dan alat ukur skala dukungan sosial keluarga dari Sarafino & Smith (2014). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat ukur harga diri (*RSES*) yang dimodifikasi oleh Saragih & Soetjiningsih (2024) yang mengacu pada aspek Rosenberg (1965) dan alat ukur skala dukungan keluarga dari Friedman (2010) yang dikembangkan oleh Julianto, Jayanti & Sulistiono (2024).

### 4. Keaslian Subjek

Terdapat perbedaan, pada penelitian yang dilakukan oleh Adrianto, Dimala & Hakim (2024) menggunakan populasi dan subjek yaitu narapidana remaja di Lapas Kelas IIA Karawang. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Amithasari & Khotimah (2021) menggunakan wanita korban kekerasan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan warga binaan kasus narkoba berjenis kelamin laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Berdasarkan data menunjukkan bahwa kasus narkoba terus meningkat dibandingkan kasus lainnya, sehingga menjadi alasan peneliti memilih subjek tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keterbaruan baik dari teori, alat ukur, topik, dan subjek yang berbeda.